

**Konflik Batin Tokoh Utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dalam Film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng (Kajian Psikologi Sastra Teori Psikoanalisis Sigmund Freud)**

**Robby Saputra**

S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[Robbysaputra16020774073@mhs.unesa.ac.id](mailto:Robbysaputra16020774073@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd.**

Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[zaenalfanani@unesa.ac.id](mailto:zaenalfanani@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Dalam sebuah film setiap tokoh tersebut diberikan watak kepribadian berbeda-beda antara tokoh yang satu dengan lainnya. Dengan perbedaan antar tokoh tersebut dapat terjadi adanya konflik baik antar individu, kelompok, atau bahkan konflik pribadi yang umumnya dinamakan dengan konflik batin. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dan cara mengatasinya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik batin pada tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi serta untuk mengetahui cara mengatasi konflik batin tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis *Sigmund Freud*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengetahui bentuk konflik batin tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi serta cara mengatasinya. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dalam film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) mengalami tiga jenis konflik batin yang terdapat pada teori struktur kepribadian dalam kajian psikoanalisis *Sigmund Freud*, antara lain: *Id* sebanyak 2 data, *Ego* sebanyak 3 data, dan *Superego* sebanyak 2 data. Adapun cara tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dalam mengatasi konflik batin adalah dengan menggunakan lima gaya, antara lain: gaya kura-kura, gaya kancil, gaya rubah, gaya ikan hiu, dan gaya burung hantu.

**Kata kunci:** Film, Konflik Batin, Tokoh Utama, Psikologi Sastra, Psikoanalisis Sigmund Freud.

**Abstract**

In a film, each character is given different personality traits between one character and another. With differences between the characters there can be a conflict between individuals, groups, or even personal conflicts which are generally called inner conflicts. In this study the researcher focused on two problem formulations, namely: about the inner conflicts experienced by the main character 江立伟 Jiāng Lìwěi and how to overcome them. The purpose of this research is to find out the forms of inner conflict in the main character 江立伟 Jiāng Lìwěi and to find out how to overcome these inner conflicts. In this study using a qualitative descriptive method with Sigmund Freud's psychoanalytic approach. The data analysis technique uses descriptive analysis method to find out the form of inner conflict of the main character 江立伟 Jiāng Lìwěi and how to overcome it. The results of this study are the main characters of 江立伟 Jiāng Lìwěi in the film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) experienced three types of inner conflicts found in the theory of

personality structure in Sigmund Freud's psychoanalytic study, including: Id of 2 data, Ego as much as 3 data, and Superego 2 data. The main character 江立伟 Jiāng Liwěi's way of dealing with inner conflicts is to use five styles, including: turtle style, deer style, fox style, shark style, and owl style.

Keywords: Film, Inner Conflict, Main Figure, Literary Psychology, Sigmund Freud's Psychoanalysis.

## PENDAHULUAN

Sastra dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan produktif yang bersifat kreatif dalam menghasilkan suatu karya yang mempunyai nilai estetis dan mampu menggambarkan nilai realitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti akar, kata “sas” dalam kata kerja turunan bermakna mengajar, mengarahkan, maupun memberi instruksi atau petunjuk. Sedangkan pada akhiran -tra biasanya bermakna yaitu sebuah alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra dapat berupa alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2013: 20)

Menurut Esten (1978: 9) pengertian dari sastra adalah suatu ungkapan dari fakta imajinatif dan artistik yang dapat digunakan sebagai bentuk perwujudan akan kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat, dengan melalui bahasa sebagai perantaranya serta dapat berdampak positif terhadap kehidupan manusia.

Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Sumardjo dan Saini (1997: 3) bahwa sastra merupakan sebuah ungkapan diri seseorang berupa perasaan, pengalaman, ide, keyakinan, pemikiran Salam bentuk suatu gambaran yang bersifat konkrit yang dapat berperan untuk meningkatkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga dalam sastra terdapat unsur-unsur berupa perasaan, pikiran, ide, pengalaman, ekspresi, Dan Bahasa.

Dalam karya sastra dapat dimaknai juga sebagai bentuk sebuah ekspresi yang dilontarkan oleh para pengarang. Sastra bisa

tercipta melalui kejadian rekaan dalam bentuk pengalaman batin yang ada dalam pengarang ( imajinasi dan pemikirannya ), maupun bisa juga melalui kejadian empirik yang menceritakan tentang kehidupan nyata yang dialami oleh pengarang ataupun yang terjadi disekeliling lingkungannya. Hal ini selaras dengan pandangan Faruk (2012:25) yang berpendapat bahwa sastra dapat disimpulkan sebagai suatu objek yang bersifat manusiawi, dimana fakta tentang kemanusiaan dapat dikaji lebih lanjut dan lebih mendalam.

Melalui karya sastra, seorang pengarang dengan bebas dapat menuangkan tentang kejadian-kejadian yang dialami dalam kehidupannya kepada seseorang dengan menerapkan berbagai peraturan serta norma yang dalam kaitannya berupa interaksi dengan lingkungannya sehingga karya sastra itu memiliki makna tertentu yang ada kaitannya dengan kehidupan. Oleh karena itu karya sastra cukup digemari manusia, hal ini dikarenakan sastra memiliki bentuk gambaran dari kehidupan manusia yang mana pembaca dapat secara dekat turut merasakan pikiran dan imajinasi yang terkandung dalam suatu karya sastra. Sastra pada sebenarnya hanya memberikan keteladanan dalam kehidupan yang ideal, keteladanan dalam kehidupan tentang karakter seseorang (Nurgiyantoro, 2013: 435).

Dalam bukunya yang berjudul “*Poetics*”, Aristoteles telah membedakan klasifikasi sastra ke dalam tiga macam, antara lain: 1) klasifikasi berdasarkan sarana representasi, seperti puisi dan prosa, 2) klasifikasi berdasarkan objek representasi, seperti roman, komedi, juga tragedy, 3) klasifikasi berdasarkan representasi pada ciri-ciri puitika, seperti epic lirik dan dramatik. Adapun klasifikasi yang dianggap merupakan genre atau jenis utama pada sastra adalah

dramatic, lirik, dan epik yang mana di Indonesia dikenal dengan nama drama, puisi, dan prosa (Ratna 2009: 72).

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak dinikmati disemua kalangan saat ini adalah film. Film merupakan sebuah adegan atau cerita yang menceritakan tentang suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Secara istilah film berasal dari kata "*Cinematographic*" yang berarti *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) dan *graphic* = *grhap* (citra, tulisan, gambar). Film dapat dimaknai sebagaimana wujud dari alat ekspresi dan budaya dalam bentuk kesenian. Film merupakan komunikasi bersifat publik yang berupa gabungan dari beberapa teknologi misalnya rekaman suara dan fotografi, berbagai jenis kesenian baik seni teater dan seni rupa maupun arsitektur (Effendi, 1986 : 239). Berkaitan dengan film, Ahmadi (2019a, 2019b) menyatakan bahwa dalam film terdapat unsur filosofis dan psikologis. Unsur tersebut dimunculkan oleh sang pengarang secara eksplisit maupun implisit.

Dalam buku yang berjudul "*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*", Ardianto (2004: 34) menggolongkan karakteristik film ke dalam empat golongan, antara lain: 1) adanya layar yang luas untuk memberikan keleluasaan kepada para penonton agar dapat menikmati setiap adegan yang telah disajikan, 2) teknik pengambilan gambar yang dibuat sedekat mungkin agar dapat menyamai tentang peristiwa yang terjadi pada sehari-hari, 3) dapat mengajak penonton untuk berkonsentrasi penuh selama menonton film, dan 4) adanya identifikasi psikologis yang mana dengan menonton film penonton memiliki kepekaan akan emosi.

Adapun fungsi dari adanya film, yaitu 1) film dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi didunia, 2) film dapat digunakan sebagai perkembangan kebudayaan, 3) film dapat memberikan nilai-nilai sosialisasi, norma, serta kebudayaan, dan 4) film juga dapat berfungsi pada proses pembentukan gaya hidup, norma, dan mode (MCQuil, 1987 : 91).

Dalam film terdapat beberapa unsur. Unsur – unsur tersebut antara lain : Sutradara,

produser, pemeran (lakon), penulis skenario, penata kamera, penata musik, dan editor. Pratista (2008: 10) membagikan jenis film kedalam tiga macam antara lain : Film eksperimental, film fiksi, dan film dokumenter. Satu diantaranya hal penting pada suatu film ialah adanya tokoh-tokoh, setiap tokoh menjalankan cerita dengan jiwa dan raga, sehingga meskipun film tersebut bersifat fiktif namun akan seperti kejadian nyata.

Dalam setiap tokoh tersebut diberikan karakter kepribadian yang berbeda antara tokoh yang satu dengan lainnya. Dan dengan perbedaan antar tokoh tersebut seringkali terjadi adanya konflik baik antar individu, kelompok, atau bahkan konflik pribadi yang umumnya dinamakan dengan konflik batin. Menurut Emzir (2016: 188), pada suatu karya sastra terdapat konflik yang berperan penting dalam proses mengembangkan alur dalam sebuah cerita. Hal tersebut menjadikan konflik berperan untuk menarik perhatian para pembaca agar mampu terlibat atas apa yang terjadi dalam cerita secara emosionalnya.

Konflik batin merupakan suatu konflik yang dapat terjadi karena adanya beberapa gagasan atau kemauan pribadi yang saling bertentangan dalam mengendalikan diri, hingga dapat berpengaruh pada perilaku seseorang. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2009: 119) pengertian dari konflik batin ialah suatu pertentangan yang berada pada hati atau diri seorang pemain dalam cerita, sehingga konflik batin menggambarkan konflik yang dirasakan oleh seseorang tersebut, misalnya saja hal itu dapat timbul karena adanya dua keinginan atau pilihan dalam pribadi seseorang tersebut yang masing-masing bertentangan. Konflik batin biasanya muncul pada saat adanya kejadian yang bersifat kurang mengenakan dalam diri tokoh, sehingga dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan atau psikologis.

Adapun Alwi Hasan, dkk (2005:587) berpendapat bahwa konflik batin adalah suatu konflik yang ditimbulkan karena adanya dua keinginan atau lebih yang saling bertentangan satu sama lain dalam menguasai diri sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku orang

tersebut. Sastra sebagai karya kreatif di dalamnya memunculkan unsur psikologis, baik secara eksplisit ataupun implisit (Ahmadi, 2015a).

Konflik batin akan terus ada dan muncul dalam alam tidak sadar manusia dan akan terus mengganggu ketentraman pikiran individu meskipun hal itu tidak dapat disadari oleh individu tersebut. Dan biasanya kondisi psikologi seperti ini, dihadapi oleh seseorang yang memiliki masalah pribadi dan tidak dapat memecahkan persoalannya (Surakhmad, 1980 : 141).

Istilah “psikologi sastra” terdapat empat macam pengertian. Pertama merupakan studi psikologi pengarang sebagai pribadi atau sebagai tipe. Kedua merupakan sebuah studi dalam proses kreatif. Ketiga studi tentang tipe serta hukum-hukum dalam psikologi yang diaplikasikan pada sebuah karya sastra. Serta keempat menelaah akan pengaruh sastra terhadap para pembacanya (Wellek dan Warren, 2014:81). Sedangkan menurut pendapat Minderop (2013: 54) tujuan dari psikologi sastra adalah untuk mengetahui sudut pandang dari kejiwaan yang berada pada suatu karya sastra dengan cara memahami terhadap masing-masing tokoh. Adapun dalam penelitian ini, kajian yang digunakan dalam proses menganalisis data ialah kajian psikologi sastra teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Psikoanalisis adalah suatu cakupan wilayah kajian psikologi sastra. Dan Orang yang pertama kali memperkenalkan model kajian tersebut adalah Sigmund Freud. Rokhmansyah (2014 : 161) telah menjelaskan bahwa Freud membagi struktur kepribadian dalam diri manusia terdapat tiga komponen antara lain: *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, sadar). Ketiganya berpengaruh besar terhadap proses terjadinya konflik batin yang dialami oleh seseorang. Freud juga berpendapat bahwa setiap perilaku manusia terbentuk sebagai adanya dari serangkaian konflik internal yang terjadi secara berulang-ulang, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konflik batin dapat muncul sebagai akibat dari

adanya pertentangan antara ketiga unsur kepribadian (*id, ego, superego*) tersebut.

Berkait dengan film, Tiongkok merupakan negara yang sangat kuat dalam produksi film (Ahmadi, 2015:44). Hal tersebut menunjukkan bahwa Tiongkok memang cinta produksi film dalam negeri. Salah satu film yang saat ini tren adalah 《烈火英雄》 *LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019)*. Film ini kuat dari unsur psikologis.

Dari uraian tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dalam film 《烈火英雄》 *LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019)* karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng (Kajian Psikologi Sastra Teori Psikoanalisis Sigmund Freud)”. Dengan mengambil beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dalam film 《烈火英雄》 *LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019)* karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng?, (2) Bagaimana cara penyelesaian tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi terhadap konflik batin yang dialami dalam film 《烈火英雄》 *LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019)* karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng? .

Adapun tujuan pada penelitian ini, yaitu (1) Untuk mengetahui bentuk konflik batin tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dalam film 《烈火英雄》 *LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019)* karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng?, (2) dan untuk mengetahui cara yang dilakukan tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dalam menyelesaikan konflik batin yang dialami dalam film 《烈火英雄》 *LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019)* karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng?

Sedangkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, berikut diantaranya:

Yulista Eris (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Yú Chízi 《于池子》 Dalam Film Miguǒ 《秘果》

Karya Lián Yìqí 《连奕琦》”. Tujuan dalam penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan yang dialami tokoh utama pada film tersebut. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh berdasarkan pada teori Sigmund Freud.

Nagoya Oktavia (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama 方世杰 Fāng Shì Jié dalam Film Kungfu Dunk 《功夫灌篮》 Karya 朱延平 zhū Yán Píng”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama didasarkan pada teori Sigmund Freud.

Erieska Andriani (2016) melakukan penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Zhu Ying Tai (祝英台) dalam Drama Serial 《梁山伯与祝英台》 Karya Wang Jian Gong (王建功)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada Drama Serial 《梁山伯与祝英台》 Karya Wang Jian Gong. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui adanya delapan bentuk konflik batin yaitu, kerinduan, penyesalan, cemburu, khawatir, kesedihan, kekecewaan, keyakinan, dan larangan.

Dari tiga penelitian di atas, adapun persamaan dengan penelitian ini adalah pada kajian penelitian yaitu tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama serta cara tokoh utama dalam menyelesaikan konflik batin. Sedangkan perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian berupa nama tokoh serta nama film yang berbeda-beda.

### Psikoanalisis Freud

Pada penelitian ini teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Suryabrata (2015:121-122) Sigmund Freud berpendapat bahwa ukuran kesadaran lebih kecil daripada kehidupan psikis secara keseluruhan. Freud mengibaratkan *psyche* sebagai sebuah gunung es yang ada ditengah lautan dimana yang berada diatas permukaan air laut itu digambarkan sebagai kesadaran,

sedangkan yang berada di bawah permukaan air laut digambarkan sebagai ketidaksadaran.

Untuk mengetahui kepribadian manusia dalam psikologi kesadaran yang dalam istilah Sigmund Freud sebagai psikologi permukaan tidak cukup dari situ saja, namun harus mempelajari juga ketidaksadaran dengan mengembangkan psikologi dalam. Dengan menggunakan metode asosiasi bebas Freud menjelajahi ketidaksadaran dan hingga ia dapat mengembangkan suatu teori kepribadian yang pengaruhnya besar sekali dalam ilmu psikologi. Yang pada akhirnya teori Sigmund Freud diketahui dengan nama teori Sigmund Freud.

Sigmund Freud telah mengemukakan teori psikoanalisis yang terdiri dari tiga periode. Periode pertama adalah terbentuknya teori psikoanalisis. Periode ini terjadi pada tahun 1895-1905. Ruang lingkup pada periode ini adalah (a) permulaan teori psikoanalisis, (b) unsur-unsur teoritis yang bersifat umum, (c) teori yang ada kaitannya dengan mimpi, (d) teori seksualitas. Periode kedua adalah periode mendalami teori psikoanalisis, pada periode ini dilakukan pada tahun 1905-1920. Periode ini mencakup tentang (a) adanya pengakuan dari luar serta kesulitan di dalam, (b) beberapa karangan yang penting, (c) tabu dan totem, dan (d) narsisme. Selanjutnya periode yang ketiga adalah revisi teori psikolanalisis yang dilakukan pada tahun 1920-1939. Periode ini berisi (a) naluri kehidupan dan naluri kematian, (b) *id*, *ego*, *superego*, (c) pendapat baru tentang kecemasan, dan (d) beberapa karya yang “spekulatif” (Freud, 1987: 20).

Ketiga struktur dalam periode ketiga (*id*, *ego*, *superego*) merupakan revisi teori psikoanalisis pada periode sebelumnya. Menurut Freud (dalam Minderop, 2013 : 21-23) *id* di ibaratkan seperti penguasa (raja atau ratu), *ego* seperti perdana menteri, dan *superego* seperti pendeta tertinggi. *Id* diibaratkan sebagai penguasa yang harus selalu dihormati dan mementingkan diri sendiri, *Ego* sebagai perdana menteri yang memiliki tugas untuk menjalankan tugas serta tanggap akan kebutuhan masyarakat, *Superego* diibaratkan

sebagai seorang pendeta yang selalu mempertimbangkan nilai-nilai atau hal-hal yang bersifat baik maupun buruk serta selalu mengingatkan kepada *id* yang mempunyai sifat serakah dan rakus tentang pentingnya memiliki sikap arif dan bijaksana.

### Cara Mengatasi Konflik

Ada beberapa cara-cara seseorang dalam menghadapi konflik baik konflik pribadi maupun konflik antar individu. Johnson (dalam Harapan dan Ahmad, 2014:134-135) telah membagi cara-cara dalam mengatasi konflik ke dalam 5 bagian, antara lain:

#### 1. Gaya Kura-kura

Secara umum, kura-kura lebih suka bersembunyi di balik tempurungnya untuk menghindari dari suatu masalah. Kura-kura lebih suka menjauhkan diri dari orang-orang ataupun hal-hal yang bisa memunculkan masalah. Orang yang percaya pada gaya ini akan lebih sukar untuk menarik diri dalam menghadapi masalah daripada menyelesaikannya. Seperti contoh dalam pewayangan adalah figur Baladewa yang setiap kali mendapatkan masalah selalu menghindar daripada memecahkan konflik.

#### 2. Gaya Ikan Hiu

Sifat ikan hiu sering kali ingin menang sendiri dengan menyerang dan mengancam setiap ikan yang dianggapnya lemah. Pada gaya ini diibaratkan sebagai seseorang yang selalu menaklukkan lawannya dengan memaksakan untuk menerima solusi yang ikah hiu berikan. Kepuasan diri dapat tercapai merupakan hal yang penting baginya, sekalipun hubungannya terhadap individu yang lain tidak ada kaitan dengannya. Adapun contoh dalam lakon pewayangan adalah figur Duryudhana yang selalu memecahkan konflik dengan orang lain berdasarkan atas kehendak atau kemauannya.

#### 3. Gaya Kancil

Hewan kancil dikenal mementingkan ikatan hubungannya dengan orang lain daripada dirinya sendiri, sebab itu ia disukai dan disegani dengan binatang yang lain. Ia berkeyakinan bahwa dengan menghindari konflik antar sesama maka akan tercipta kerukunan, karena dengan adanya konflik biasanya dalam mengatasinya akan terjadi perpecahan. Adapun contoh dalam lakon pewayangan adalah figur Puntadewa dimana apabila terjadi adanya suatu konflik dengan orang lain maka diupayakannya jalan damai agar tidak timbul perpecahan yang mengakibatkan konflik baru.

#### 4. Gaya Rubah

Dalam kehidupan, rubah mempunyai sifat suka dalam berkompromi. Ia akan mengorbankan tujuan serta hubungan terhadap orang lain untuk terciptanya kebaikan bersama. Karena baginya tercapainya tujuan pribadi atau hubungan dengan antar individu adalah yang utama dan penting. Contohnya adalah seseorang yang selalu melakukan kompromi dengan individu lain yang memiliki konflik dengannya.

#### 5. Gaya Burung Hantu

Gaya ini seringkali mementingkan tujuan pada dirinya dan hubungan terhadap orang lain. Menurutnya, masalah yang timbul harus ditemukan penyelesaiannya yang sesuai dengan tujuan pribadinya dan juga hubungan dengan orang lain. Selain itu, baginya manfaat konflik dapat meningkatkan hubungan antar pihak lain dengan mengurangi adanya perasaan tegang antara dua pihak. Dalam lakon pewayangan yang sesuai dengan gaya burung hantu adalah figur Kresna yang selalu berhubungan dengan pihak yang mempunyai konflik dengannya agar dicari bersama-sama jalan keluar yang terbaik untuk permasalahannya.

Dengan begitu masing-masing dari mereka akan merasa puas dengan keputusannya.

## METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana penulis dalam penelitian ini proses mendapatkan datanya dengan cara menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menafsirkan kata-kata di dalam film baik yang tertulis maupun lisan yang ada kaitannya dengan konflik batin tokoh utama pada film. Sugiyono (2009:21) mempunyai pendapat bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian yang dapat digunakan dalam menganalisis hasil penelitian akan tetapi tidak dapat digunakan dalam proses membuat kesimpulan. Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4) berpendapat bahwa metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik berupa tertulis maupun lisan yang berasal dari perilaku seseorang yang diamati.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Menurut Roekhan (dalam Endaswara, 2011:97-98) psikologi sastra terdiri dari tiga jenis pendekatan. Yang pertama, pendekatan tekstual dimana pendekatan ini mempelajari tentang aspek psikologis pada tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik yang berfungsi untuk mengkaji tentang aspek psikologis para pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mana mengkaji tentang aspek psikologis sang penulis pada saat menciptakan suatu karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng yang dirilis pada 1 Agustus 2019 dengan sampul bergambar sebuah topi pemadam kebakaran yang berlatar belakang beberapa petugas kebakaran disekitar api dengan disertai dengan judul film yaitu

《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng . Film ini diadaptasikan dari buku non-fiksi yang berjudul "The Deepest Water Is Tears" (最深的水是泪水) zuì shēn de lèishuǐ, penulisnya bernama 鲍尔吉原野 Bào'ěrjǐ Yuányè.. Film ini sangat terkenal di Tiongkok dan beberapa negara lain, sehingga film ini pernah mendapatkan penghargaan perfilman Hong Kong dengan kategori visual terbaik. Film yang berdurasi 120 menit ini menceritakan tentang kehidupan seorang yang berprofesi sebagai petugas pemadam kebakaran dan menghadapi kejadian dimana kilang minyak terbesar di wilayah tempat tinggalnya mengalami kebakaran hebat.

Untuk mendapatkan data berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dalam film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng, serta cara penyelesaian tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi terhadap konflik batin yang dialami dalam Film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng, membutuhkan teknik dalam pengolahan data.

Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini pada proses mengumpulkan data antara lain:

1. Mendownload film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng ( The Bravest 2019 ) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng yang ada di Youtube.
2. Membaca dan mencari informasi tentang film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng ( The Bravest 2019 ) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng melalui Wikipedia.
3. Menonton dan memperhatikan secara menyeluruh dan berulang-ulang film 《烈火英雄》 LièHuǒ

Yīngxióng ( The Bravest 2019 )

karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng.

4. Mempelajari dan memahami teori Sigmund Freud yang digunakan dalam penelitian ini untuk membahas dan mengidentifikasi rumusan masalah.
5. Mengumpulkan data baik berupa monolog maupun dialog pada tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dengan menggunakan cara pengodean, antara lain : (1) Konflik Batin : KB, (2) Cara Menyelesaikan Konflik : CMK, (3) Gaya Kura-Kura : GKK, (4) Gaya Ikan Hiu : GIH, (5) Gaya Kancil : GKC, (6) Gaya Rubah : GRB, serta (7) Gaya Burung Hantu : GBH.
6. Mengklasifikasikan data serta membuat korpus data berdasarkan rumusan masalah pada penelitian.

Tahap dalam analisis data merupakan tahapan yang terpenting dalam melakukan suatu penelitian dimana tahap ini dilakukannya penyusunan data secara sistematis dan terstruktur. Analisis data merupakan salah satu tahap dalam tindakan mengolah data, lalu menyusunnya ke dalam suatu satuan uraian dasar, kategori, dan pola tertentu (Lexy J. Moleong : 2002).

Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis data antara lain:

1. Mengidentifikasi data berdasarkan konflik batin serta cara mengatasi konflik batin pada tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi dalam Film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019 ) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng.
2. Memberikan pengodean terhadap data yang dianalisis untuk

menunjukkan letak keberadaan data. Adapun penulisan pengodean sebagai berikut: (LYX/00:47:51-00:48:09/KB1.1) yang mana keterangannya sebagai berikut, LYX merupakan kode judul film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019 ) , 00:47:51-00:48:09 merupakan waktu terjadi adanya konflik batin, KB1.1 kode untuk konflik batin. Dan (LYX/00:50:24-00:50:28/CMK.KB1.1.GRB) LYX merupakan kode judul film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019, 00:50:24-00:50:28 merupakan waktu terjadinya tokoh utama dalam menyelesaikan konflik, CMK merupakan kode untuk cara menyelesaikan konflik, KB1.1 kode dari konflik batin, dan GRB1 merupakan cara menyelesaikan konflik dengan gaya Rubah.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis data sesuai dengan teori konflik batin Sigmund Freud.
4. Membuat kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis, kesimpulan tersebut didasarkan pada deskripsi hasil analisis data. Dan selanjutnya membuat saran penelitian sehingga dapat diperoleh hasil pada penelitian yang telah dilakukan.
5. Melaporkan hasil penelitian dan simpulannya.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dan menyelesaikan penelitian dilakukan beberapa tahapan ialah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan: pada tahap ini peneliti telah menentukan judul untuk penelitian, yaitu “Konflik Batin Tokoh Utama 江立伟 Jiāng

Lìwěi dalam film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019 ) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng (Kajian Psikologi Sastra Teori Psikoanalisis Sigmund Freud)”.

2. Tahap perencanaan: pada tahap ini peneliti mencari sumber pustaka, kemudian mempelajari dan memahami teori tentang konflik batin dan cara mengatasinya. dengan ini peneliti menggunakan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.
3. Tahap pelaksanaan: pada tahapan ini penulis terlebih dahulu menonton dan mengamati film yang digunakan secara berulang-ulang, lalu mengumpulkan data sementara yang dianggap berhubungan dengan rumusan masalah, lalu menganalisis data dengan cara menguraikan dari data yang telah diperoleh untuk dirangkum dan digolongkan berdasarkan rumusan masalah, dan kemudian membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah.
4. Tahap pelaporan: pada tahap yang terakhir ini, yang dilakukan peneliti antara lain membuat kerangka laporan hasil penelitian, kemudian menyusun dan mengolah sesuai dengan data yang diperoleh, serta melakukan pembahasan pada data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia tak bisa lepas akan semua permasalahan yang akan terjadi dalam kehidupannya. Meskipun suatu masalah bersifat tak menyenangkan namun sejatinya setiap manusia tidak bisa menghindarinya. Dengan timbulnya suatu masalah yang terjadi

pada kehidupan maka dapat menyebabkan timbulnya konflik batin pada manusia. Sigmund Freud telah menguraikan struktur kepribadian ke dalam tiga bagian, antara lain: (1) Id, (2) Ego, dan (3) Superego. Dalam struktur kepribadian diatas digunakan dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk konflik batin yang terdapat pada film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019 ) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng.

Id merupakan system kepribadian yang bersifat asli, selalu berupa hal-hal yang berhubungan dengan kenikmatan pribadi dengan cara mencari kesenangan dan menghindari ketidak nyamanan. Dalam film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019 ) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng telah ditemukan beberapa adegan yang memunculkan konflik batin yang berjenis id. Adapun konflik batin tersebut terjadi pada saat 江立伟 Jiāng Lìwěi selesai memadamkan dan mengevakuasi seorang anak yang terperangkap di dalam restoran yang kebakar, setelah api sudah dirasa padam lalu beberapa rekannya memeriksa kembali restoran yang kebakar tersebut yang seharusnya didampingi oleh 江立伟 Jiāng Lìwěi karena kedudukannya sebagai kapten dan lebih pengalaman. Ternyata di dalam masih ada beberapa tabung gas dan akhirnya terjadilah ledakan hebat yang menewaskan salah satu rekan kerjanya itu. Melihat kejadian itu 江立伟 Jiāng Lìwěi merasa bersalah dan menyesal. Dalam kutipan tersebut, 江立伟 Jiāng Lìwěi mengalami konflik batin Id dengan adanya rasa takut dan menyesal ketika menyaksikan rekannya meninggal akibat ledakan tabung gas. Dalam kehidupan, rasa takut dan menyesal adalah sifat dasar dalam diri manusia yang berupa ketidak nyamanan perasaan apabila terjadi sebuah konflik.

Pada kutipan adegan diatas, telah menunjukkan adanya konflik batin jenis Id dalam bentuk adanya sikap penyesalan dan rasa bersalah. Selaras dengan pendapat

Koswara (1991:32) yang menyatakan bahwa Id merupakan sebuah sistem dalam kepribadian yang bersifat paling dasar, sistem yang mana di dalamnya terdapat beberapa naluri yang beraasal dari bawaan. Serta sebuah sistem yang bertindak untuk menyediakan maupun menyalurkan energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat perlu.

Ego selalu berkaitan dengan suatu tindakan antara pemikiran dan pelaksanaan dari rasa tegang yang terjadi dalam diri manusia dan dapat menghasilkan suatu kenyataan sebagai hasil dari pengembangan akal dan pikiran. Dalam film 《烈火英雄》 *LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019)* karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng terdapat beberapa adegan yang mengandung konflik batin jenis Ego. Salah satunya terjadi dalam kutipan adegan berikut:

Pada saat personil pemadam kebakaran yang dikomando oleh 江立伟 Jiāng Lìwěi sebagai kapten mereka, membantu seorang petani untuk menangkap beberapa anak babi yang terlepas dan berkeliaran di ladang. Berbagai usaha dan upaya sudah mereka lakukan namun hal itu disebut sebagai usaha yang payah oleh petani tersebut dan menyebut bahwa kapten kualitasnya sama dengan yang lain, padahal petani tersebut hanya bisa menyuruh tanpa membantu. Tindakan tersebut memancing amarah personil pemadam kebakaran namun 江立伟 Jiāng Lìwěi segera meleraikan.

农民：看他们这怂样。哎呀我的天哪！什么样的领导！

Nóngmín：kàn tāmen zhè sǒng yàng..  
āiyā wǒ de tiān na! shénmeyàng de lǐngdǎo!

Petani：orang-orang ini memang payah.. Oh ya ampun! Kaptennya pun sama dengan anak buahnya!  
(KB/EGO/00:11:22)

Dalam kutipan tersebut telah menunjukkan bahwa 江立伟 Jiāng Lìwěi mengalami konflik batin jenis Ego, dimana ia antara ia harus menegur seorang petani yang mencela dan meremehkan pekerjaannya atau tetap melanjutkan untuk membantu petani tersebut menangkap anak babinya yang berkeliaran. Namun demi tugas dan pengabdianya, 江立伟 Jiāng Lìwěi memilih untuk melanjutkan menangkap anak babi karena ia berpikir itu sudah tugasnya, meskipun pada akhirnya tetap diremehkan oleh petani tersebut.

Dalam kutipan tersebut menggambarkan tentang adanya dua pilihan dalam pemikiran 江立伟 Jiāng Lìwěi yang merupakan ciri dari Ego. Hal ini sesuai dengan pendapat Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa Ego terletak diantara alam sadar dan alam tidak sadar dalam pemikiran manusia dan berada pada dua kekuatan yang saling bertentangan serta tunduk akan prinsip realita dengan usaha untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan individu meskipun terdapat batasan dalam realita tersebut (Minedrop, 2013 : 22).

Superego adalah sebuah gambaran nalar yang berisi tentang nilai-nilai dan tatanan dalam masyarakat yang berasal dari adat istiadat, lingkungan, serta agama. Superego berisi tentang tindakan dalam menilai antara hal yang bersifat baik maupun hal yang bersifat kurang baik, oleh karena itu Superego dapat disamakan juga dengan hati nurani. Adapun fungsi Superego adalah untuk berperilaku kritis dalam mengendalikan diri.

Pada film 《烈火英雄》 *LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019)* karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng terdapat adegan yang menunjukkan konflik batin jenis Superego. Adegan konflik batin tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Pada saat 江立伟 Jiāng Lìwěi dan salah satu rekannya berupaya untuk memadamkan api dengan cara menutup katub yang merupakan alur api. Namun tiba-tiba saja

terjadi ledakan dan api yang berada disekitarnya menjaadi besar dan merambat mengelilingi mereka berdua. Rekannya meminta kepada江立伟 Jiāng Lìwěi agar bersama-sama keluar dari kepungan api tersebut namun ia menolak untuk menyerah dan keluar dari kepungan api karena berpegang teguh pada tugasnya. Rekannya pun memarahinya dan berusaha menyadarkan pikiran江立伟 Jiāng Lìwěi agar mau untuk keluar dari kepungan api tersebut.

		(LYX/00:29:34-00:30:09/KB2.2)
		(LYX/01:22:38-01:23:06/KB2.3)
3	Superego	(LYX/00:35:27-00:35:13/KB3.1)
		(LYX/00:48:53-00:49:10/KB3.2)

朋友：走吧！  
再不走我们都死在这了。你疯了吗？电力车没了，路也堵死了。我不想死。。。

Péngyǒu : zǒu ba! zài bù zǒu wǒmen dōu sǐ zài zhè le. nǐ fēng le ma? Diànlì chē méi le, lù yě dǔ sǐ

le. wǒ bù xiǎng sǐ...

Rekan : kita harus pergi! atau kita akan mati disini. Apakah kamu gila? Mobil generator sudah pergi, begitupun jalanan ini sudah tertutup api. Aku tidak mau mati... (KB/SUPEREGO/00:48:49)

Pada kutipan tersebut tokoh江立伟 Jiāng Lìwěi berada pada posisi dimana ia harus memadamkan api karena itu sudah pekerjaannya, tapi dengan melihat foto keluarganya akhirnya ia mau untuk lekas pergi dari posisi yang rawan itu.

Untuk adegan-adegan yang menunjukkan konflik batin yang lain, peneliti menguraikannya ke dalam tabel berikut:

No	Jenis Konflik Batin	Kode
1	Id	(LYX/00:06:58-00:08:10/KB1.1)
		(LYX/00:37:20-00:37:29/KB1.2)
2	Ego	(LYX/00:11:22-00:11:36/KB2.1)

Keterangan:

- 1). LYX : Judul film (《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng).
- 2). 00:06:58-00:08:10 : durasi/waktu yang menunjukkan adanya konflik batin.
- 3). KB1.1 : bagian konflik batin (1.2 artinya jenis konflik batin yang pertama yaitu *Id bagian 2*).

Berdasarkan tabel di atas, beberapa adegan yang menunjukkan adanya konflik batin yang dialami oleh江立伟 Jiāng Lìwěi dalam film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng. Pada data konflik batin 1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 3.1, dan 3.2 ditunjukkan oleh江立伟 Jiāng Lìwěi dengan ekspresi perasaan menyesal, sabar, kesal, marah, jatuh cinta, takut, dan sedih. Perasaan-perasaan yang ditunjukkan oleh江立伟 Jiāng Lìwěi tersebut merupakan perasaan yang wajar dan secara umum dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan, dan biasanya perasaan-perasaan tersebut dapat muncul tanpa disadari oleh manusia ketika mengalami adanya suatu konflik.

Adapun tokoh江立伟 Jiāng Lìwěi dalam film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng memiliki karakter yang cenderung pendiam dan selalu pasrah tetapi selalu

berpikir positif akan segala yang terjadi tanpa melakukan perlawanan jika terdapat suatu pernyataan yang salah tentangnya. Dia cenderung lebih tenang dalam menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupannya.

Menurut peneliti, konflik batin jenis Ego lebih sering terjadi daripada jenis konflik batin lain yang dialami oleh tokoh 江立伟 Jiāng Liwěi. Hal ini karena sebelumnya pada saat setelah memadamkan kebakaran direstoran, 江立伟 Jiāng Liwěi mempersilahkan anak buahnya untuk mengecek didalam tanpa didampingi olehnya. Akibat dari kelalaiannya terjadilah ledakan yang disebabkan dari tabung gas dan karena itu 江立伟 Jiāng Liwěi disebut oleh orang-orang sebagai orang yang menewaskan anak buahnya bahkan hal itu didengar oleh buah hatinya. Mungkin karena itulah pada film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019 ) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng, lebih banyak konflik batin jenis Ego yang ada pada tokoh 江立伟 Jiāng Liwěi karena ia berusaha untuk mengabdikan pada pekerjaannya dan membuktikan kepada masyarakat khususnya keluarganya bahwa apa yang menggambarkan tentang dirinya selama ini adalah tidak benar.

Penyelesaian dalam konflik merupakan salah satu cara atau usaha yang dilakukan untuk meredakan adanya pertentangan atau ketegangan agar suatu masalah dapat diatasi. Ketika ada suatu konflik batin yang menyerang kehidupan, tentu saja manusia akan secara sadar maupun tidak sadar akan menanggapi hal tersebut. Dalam usaha tanggapan tersebut diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Dalam usaha untuk menanggapi dan menyelesaikan permasalahan konflik batin tersebut manusia menggunakan beberapa macam gaya yang berfungsi untuk mengurangi gejala yang disebabkan karena adanya konflik batin tersebut.

Dalam film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019 ) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng, hanya didapati

beberapa macam gaya saja yang dilakukan oleh 江立伟 Jiāng Liwěi dalam menyelesaikan konflik batin yang terjadi pada dirinya. Diantaranya..... untuk selebihnya akan dipaparkan dalam tabel berikut:

### 3.2 Tabel cara menyelesaikan konflik batin

<i>N o</i>	<i>Kode</i>	<i>Cara menyelesaikan konflik</i>	<i>keterangan</i>
1	(LYX/00:09:34-00:10:28/CMK/KB 1.1/GKK)	GKK	Gaya Kura-kura
2	(LYX/00:37:52-00:38:00/CMK/KB 1.2/GKC)	GKC	Gaya Kancil
3	(LYX/00:11:46-00:11:50/CMK/KB 2.1/GRB)	GRB	Gaya Rubah
4	(LYX/00:30:26-00:30:45/CMK/KB 2.2/GKC)	GKC	Gaya Kancil
5	(LYX/00:51:40-00:51:59/CMK/KB 2.3/GIH)	GIH	Gaya Ikan Hiu
6	(LYX/00:35:23-00:35:38/CMK/KB 3.1/GBH)	GBH	Gaya Burung Hantu
7	(LYX/01:25:29-01:26:12/CMK/KB 3.2/GRB)	GRB	Gaya Rubah

Berdasarkan dari tabel di atas peneliti memaparkan hasil analisis tentang cara tokoh 江立伟 Jiāng Liwěi dalam menyelesaikan konflik batin yang dirasakannya. Dan menurut hasil analisis dapat digolongkan ke dalam lima jenis gaya yang dilakukan oleh tokoh 江立伟 Jiāng Liwěi dalam menyelesaikan konflik. Diantaranya: gaya kura-kura, gaya kancil, gaya rubah, gaya ikan hiu, dan gaya burung hantu. Kelima gaya tersebut memiliki ciri dan peran masing-masing dalam mengatasi konflik batin. Gaya kura-kura digunakan 江立伟 Jiāng

Liwěi untuk mengatasi konflik batin berupa rasa bersalah atas meninggalnya rekan kerjanya akibat ledakan tabung gas. Gaya kancil digunakan untuk mengatasi konflik perasaan sabar terhadap 农民 nóngmín (petani) yang meremehkannya pada waktu menangkap babi yang berkeliaran, dan perasaan kesal terhadap manajer umum 李洪恩 Lǐ Hóng'ēn yang tidak berbicara sejujurnya atas terjadinya ledakan itu. Gaya rubah untuk mengatasi konflik batin kekecewaan terhadap para rekannya yang tidak mendengarkan instruksinya pada saat memadamkan api di kilang minyak, dan rasa khawatir akan rekan kerjanya pada saat berdua dalam usaha untuk menutup katub agar tidak berpisah dengan keluarganya. Gaya ikan hiu digunakan untuk mengatasi konflik khawatir tidak bisa bertemu kembali dengan keluarga 江立伟 Jiāng Liwěi setelah memadamkan api. Gaya burung hantu digunakan oleh 江立伟 Jiāng Liwěi dalam mengatasi rasa khawatir akan dirinya dan rekannya tidak bisa bertemu dan berkumpul kembali dengan keluarga tercinta mereka di rumah.

Kepribadian tokoh 江立伟 Jiāng Liwěi dalam film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng adalah sosok seorang yang selalu sabar dan berpikiran positif. Hal ini selaras jika dikaitkan dengan pandangan Daniel Goleman (dalam Emmanuel : 2014) tentang ciri-ciri orang yang mempunyai kepintaran dalam sentimental yang tinggi antara lain: selalu fokus pada hal-hal yang bersifat positif, selalu tegas, mempunyai lingkungan yang bersifat positif, selalu berfikir ke masa depan dengan melupakan masa lalu, selalu melakukan cara untuk hidup lebih berguna dan bahagia, dan terus belajar untuk berkembang.

Saat seperti dia merasa rindu (Id) terhadap keluarganya, hal yang dia lakukan adalah tetap fokus akan pekerjaannya dan selalu berpikir ke depan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Kemudian pada saat dia ditunjukkan untuk memilih antara melanjutkan atau menyudahi untuk membantu

petani menangkap babimya yang terlepas yang sudah meremehkannya (Ego), namun dia tetap fokus dalam membantu. Dan juga pada saat 江立伟 Jiāng Liwěi mengetahui tentang ketidakjujuran manajer umum 李洪恩 Lǐ Hóng'ēn, menurutnya itu salah (Superego) namun dia tidak memarahi manajer sekalipun dia tidak setuju tentang apa yang dilakukan manajer umum. Tindakan-tindakan yang dilakukan 江立伟 Jiāng Liwěi tersebut penyelesaian yang berguna agar tidak lagi merasakan konflik batin dalam dirinya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam sebuah penelitian tentang konflik batin tokoh utama 江立伟 Jiāng Liwěi pada film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng. Maka peneliti membuat simpulan bahwa:

1. Adanya bentuk konflik batin pada tokoh utama 江立伟 Jiāng Liwěi pada film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng, antara lain: *Id* yang berupa penyesalan dan rasa bersalah, *Ego* yang berupa kesabaran, kekesalan, juga ketegaran, dan *Superego* yang berupa perasaan pasrah dan berserah diri.
2. Cara penyelesaian konflik batin yang dilakukan tokoh utama 江立伟 Jiāng Liwěi pada film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng antara lain: Gaya Kura-kura (GKK), Gaya Kancil (GKC) Gaya Rubah (GRB), Gaya Ikan Hiu (GIH), dan Gaya Burung Hantu (GBH).

## Saran

Menurut hasil penelitian tentang konflik batin tokoh utama 江立伟 Jiāng Lìwěi pada film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan 陳繁昌 Chén Fánchāng yang dilakukan, maka saran yang diharapkan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi mahasiswa  
Berharap mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Tentang konflik batin serta cara mengatasinya dengan kajian teori Psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Bagi pengajar  
Berharap dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dan referensi para pengajar dalam menganalisis konflik batin pada suatu tokoh.
3. Bagi para pembaca  
Berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu para pembaca untuk mencari referensi dalam usaha untuk mengerjakan tugas akhir.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Dalam penelitian ini dapat diteliti kembali dengan menggunakan perspektif lainnya, misalnya penokohan, kajian moralitas, kajian sosiologi sastra, maupun konflik sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. 2019a. Psikologi Jungian, Film, Sastra. *Mojokerto: Tema Litera*.  
Ahmadi, A. 2019b. Knight of Shadows (Between Yin and Yang): Interpretasi Film China salam Perspektif

Psikologis-Filosofis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(2), 161-172.

Ahmadi, A. 2015a. *Tiongkok: Filsafat, Budaya, dan Sastranya*. Surabaya: Revka.

Ahmadi, A. 2015b. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.

Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka

Skripsi Andriani, Erieska. (2016). “Konflik Batin Tokoh Utama Zhu Ying Tai (祝英台) dalam Drama Serial 《梁山伯与祝英台》 Karya Wang Jian Gong (王建琪) “.

Ardianto, E.L. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Emmanuel, Viondra Ilona. 2014. “7 Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki kecerdasan Emosional Tinggi”.  
[http://m.kompasiana.com/viondrailona/7-ciriciri-orang-yang-memiliki-kecerdasan-emosionaltinggi\\_54f95eada33311ed068b4ead](http://m.kompasiana.com/viondrailona/7-ciriciri-orang-yang-memiliki-kecerdasan-emosionaltinggi_54f95eada33311ed068b4ead), diakses pada 21 Desember 2016, pukul 6:43WIB.

Emzir. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali.

Eris, Yulista. (2019). “Konflik Batin Tokoh Utama Yú Chízi 《于世子》 Dalam Film Mìguǒ 《秘果》 Karya Lián Yìqí 《连奕奇》 ”.

Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Film 《烈火英雄》 LièHuǒ Yīngxióng (The Bravest 2019) karya Tony Chan

陳繁昌 Chén Fánchāng. Pengarang:  
王超 Wáng chāo.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra:  
Pengantar Teori Sastra*. Bandung:  
Pustaka Jaya

Freud, Sigmund. 1987. *Memperkenalkan  
Psikoanalisa*. Terjemahan K. Bertens. Jakarta:  
Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014.  
*Teori Kesusastaan*. Terjemahan  
Melani Budianta. Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama.

Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. 2014.  
*Komunikasi Antar Pribadi:  
Perilaku Insani Dalam Organisasi  
Pendidikan*. Jakarta: PT Raja  
Grafindo Persada.

Koswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*.  
Eresco, Bandung

Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*.  
Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian  
Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori  
Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah  
Mada University Press.

Skripsi Oktavia, Nagoya. (2016). "Konflik  
Batin Tokoh Utama 方世杰 Fāng  
Shì Jié dalam Film Kungfu Dunk  
《功夫灌籃》 Karya 朱延平zhū Yán  
Píng".

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian  
Puitika Bahasa, Sastra, dan  
Budaya*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif dan  
R&D*, Bandung : Alfabeta.

Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997.  
*Apresiasi Kesusastaan*.  
Jakarta: Gramedia Pustaka  
Utama.

Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi  
Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo  
Persada.

